

Daya Saing Biji Pala Indonesia di Pasar Internasional (The Competitiveness of Indonesian Nutmeg in International Market)

Lina Samhina^{1*}, Rita Nurmalina², Netti Tinaprilla²

(Diterima April 2022/Disetujui Februari 2023)

ABSTRAK

Indonesia merupakan eksportir biji pala dengan nilai ekspor tertinggi selama tahun 2012–2020. Akan tetapi, pertumbuhan nilai ekspor Indonesia pada tahun 2020 lebih rendah dibandingkan pesaingnya, India. Oleh karena itu, untuk mempertahankan posisi Indonesia sebagai eksportir pala utama, penting mengetahui daya saing biji pala Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan daya saing biji pala Indonesia di pasar internasional dan di sepuluh negara tujuan ekspor, serta menganalisis posisi daya saing biji pala di negara tujuan ekspor tersebut. Penelitian menggunakan data sekunder dari UN Comtrade berupa data nilai ekspor biji pala utuh dan bubuk olahan biji pala Indonesia di dunia dan di sepuluh negara tujuan selama tahun 2012–2020. Data diolah menggunakan analisis *revealed comparative advantage* (RCA) dan *dynamic revealed comparative advantage* (DRCA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa biji pala utuh dan bubuk olahan biji pala Indonesia berdaya saing di pasar internasional. Akan tetapi, daya saing tersebut lebih rendah dibandingkan daya saing biji pala dari Sri Lanka. Biji pala Indonesia di sepuluh negara tujuan ekspor juga berdaya saing, dengan daya saing tertinggi terdapat di Italia dan Jerman. Meskipun demikian, pertumbuhan daya saing kedua produk yang selalu positif terjadi di Jepang sehingga mengantarkan posisi daya saing di Jepang menjadi *rising star* pada periode tahun 2018–2020. Peningkatan daya saing biji pala dapat dilakukan dengan meningkatkan nilai ekspor produk melalui peningkatan kualitas dengan pembuatan aturan oleh pemerintah terkait penanganan pascapanen agar kandungan aflatoxin pada biji pala hanya sedikit. Selain itu, pemerintah dapat lebih fokus meningkatkan ekspor biji pala utuh dan bubuk olahan biji pala ke negara Jepang.

Kata kunci: biji pala, daya saing, *dynamic revealed comparative advantage*, *revealed comparative advantage*

ABSTRACT

Indonesia is a nutmeg exporter with the highest export value during 2012–2020. However, the growth of Indonesia's export value is lower than its competitors. Therefore, to maintain its position as a major exporter, it is important to know its competitiveness. This study aims to explain the competitiveness of Indonesian nutmeg in the world and in ten export destinations. In addition, this study was conducted to analyze the competitive position in the export destination market. The study uses secondary data from UN Comtrade. The data are Indonesian export values of whole and powdered nutmeg in the international market and in ten destination countries during 2012–2020. The data were processed using revealed comparative advantage (RCA) and dynamic revealed comparative advantage (DRCA) analysis. The results showed that Indonesian whole and powdered nutmeg were competitive in the world market. However, the competitiveness is lower than nutmeg competitiveness of Sri Lanka. Indonesian nutmegs in ten destination markets are also competitive, with the highest competitiveness being in Italy and Germany. Nevertheless, the always positive growth of competitiveness from two products occurred in Japan, thus make Japan's competitive position in rising star during the period of 2018–2020. Increasing the competitiveness of nutmeg can be done by increasing the export value of the product through regulations by the government regarding post-harvest handling so that there is only a small amount of aflatoxin. In addition, the government can more focus on increasing exports to Japan.

Keywords: competitiveness, *dynamic revealed comparative advantage*, *revealed comparative advantage*, nutmeg

PENDAHULUAN

Sejak zaman penjajahan, Indonesia menjadi negara yang diinginkan oleh negara lain karena kekayaan

rempah-rempah yang dimiliki, salah satunya tanaman pala. Pala termasuk dalam lima komoditas rempah dengan produksi terbesar di Indonesia setelah kayu manis, kemiri, dan lada. Perkembangan luas areal tanaman pala selama sepuluh tahun terakhir relatif meningkat dengan pertumbuhan sebesar 6,88% per tahun, sementara pertumbuhan produksi sebesar 4,81% per tahun. Capaian peningkatan luas lahan dan produksi pala Indonesia yang cukup signifikan sampai tahun 2020 masih jauh di bawah capaian yang diperoleh negara pesaing, yaitu India. India dengan luas lahan 102.000 ha

¹ Sekolah Pascasarjana, Program Studi Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

² Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

* Penulis Korespondensi:

Email: samhinalina@apps.ipb.ac.id

dapat memproduksi tanaman pala dengan volume 41.000 ton, sedangkan Indonesia yang memiliki luas lahan dua kali lipat dibandingkan dengan India, yaitu seluas 240.025 ha menghasilkan 42.338 ton. Kondisi ini menunjukkan bahwa produktivitas Indonesia sebesar 1,7 ton per ha, jauh di bawah produktivitas India, yaitu 4,02 ton per ha. Meskipun demikian, jumlah volume produksi pala Indonesia sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pala dunia. Kebutuhan pala dunia tidak hanya digunakan untuk bumbu masakan, namun juga digunakan dalam industri obat-obatan, parfum, dan sabun (Novidayanti *et al.* 2019). Oleh karena itu, pala di Indonesia dijadikan sebagai salah satu komoditas ekspor rempah-rempah yang potensial.

Produk pala yang diekspor adalah berupa biji dan bunga. Meskipun kedua produk merupakan produk ekspor potensial, jika dilihat dari volume ekspornya berdasarkan data dari UNCOMTRADE, produk biji pala lebih banyak dibandingkan bunga pala. Artinya bahwa biji pala lebih diminati dibandingkan bunga pala. Biji pala yang diekspor terdiri atas dua produk, yaitu biji pala utuh dengan kode HS 090811 dan bubuk olahan biji pala dengan kode HS 090812. Indonesia merupakan negara pengekspor utama keduanya. Indonesia memenuhi sebanyak 62% kebutuhan biji pala utuh dunia dan 38% kebutuhan bubuk olahan biji pala dunia. Indonesia memiliki nilai ekspor biji pala utuh tertinggi dibandingkan negara pesaing dengan rata-rata pertumbuhan selama tahun 2012–2020 sebesar 2,18% per tahun. India sebagai eksportir biji pala utuh nomor dua belum mampu mengejar besarnya nilai ekspor biji pala utuh Indonesia. Sementara itu, Sri Lanka yang merupakan eksportir biji pala utuh ketiga, memiliki nilai ekspor yang lebih rendah dibandingkan Belanda, yang merupakan negara re-ekspor.

Berkebalikan dengan tren nilai ekspor biji pala utuh, tren untuk bubuk olahan biji pala Indonesia cenderung menurun sejak tahun 2012–2020 dengan rata-rata penurunan sebesar 4,08% per tahun. Meskipun demikian, tren volume ekspor bubuk olahan biji pala relatif meningkat dengan rata-rata peningkatan sebesar 4% per tahun. Penurunan nilai ekspor disebabkan oleh penurunan tingkat kualitas bubuk olahan biji pala Indonesia. Meskipun demikian, kebutuhan dunia akan bubuk olahan biji pala Indonesia masih tinggi sehingga volume ekspor bubuk olahan biji pala tetap meningkat. Peningkatan volume ekspor tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara utama pengekspor bubuk olahan biji pala dunia. Di sisi lain, negara eksportir bubuk olahan biji pala kedua dunia, yaitu Vietnam, memiliki perkembangan nilai ekspor yang lebih baik dibandingkan Indonesia sehingga nilai ekspor Vietnam pada tahun 2020 hampir sama dengan nilai ekspor Indonesia.

Posisi Indonesia sebagai negara produsen sekaligus eksportir terbesar pala dunia sangat menguntungkan, namun produktivitas tanaman pala yang rendah dapat

berpengaruh pada kemampuan ekspor biji pala Indonesia. Di sisi lain, regulasi keamanan pangan sudah banyak diterapkan oleh beberapa negara di dunia, termasuk negara yang menjadi tujuan ekspor biji pala Indonesia. Regulasi tersebut dapat menjadi hambatan perdagangan sebagai hambatan non-tarif. Selain berfungsi untuk menekan impor, regulasi keamanan pangan juga didorong oleh kesadaran masyarakat akan kesehatan. Regulasi keamanan pangan yang diterapkan pada biji pala terkait dengan adanya kandungan aflatoksin pada biji pala Indonesia yang dapat berbahaya jika dikonsumsi dalam jumlah banyak. Oleh karena itu, beberapa negara, termasuk negara tujuan ekspor Indonesia, mengeluarkan regulasi berupa kadar maksimal kandungan aflatoksin yang diperbolehkan bagi kesehatan.

Beberapa kajian sebelumnya tentang daya saing rempah sudah dilakukan dengan berbagai metode dan pasar tujuan ekspor yang berbeda. Jannah (2019) melakukan analisis tentang persaingan eksportir lada dunia menggunakan RCA dan DRCA. Hasil analisis memperlihatkan bahwa terjadi kenaikan ekspor yang signifikan pada tahun 2011–2013 ke Brazil, India, dan Pakistan. Susanti dan Yuliana (2021) melakukan kajian yang berjudul “Analisis Ekspor Biji Pala Indonesia ke Tujuh Negara Uni Eropa Periode 2012–2019”. Daya saing dianalisis menggunakan RCA dan EPD dengan data panel tujuh negara Uni Eropa selama tahun 2012–2019. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa daya saing biji pala Indonesia di tujuh negara Uni Eropa, yaitu Belanda, Belgia, Inggris, Italia, Jerman, Perancis, dan Spanyol memiliki keunggulan komparatif yang baik dengan indeks RCA tertinggi pada pasar Belgia. Meskipun demikian, posisi daya saing biji pala Indonesia kurang baik berdasarkan analisis EPD. Posisi pada pasar Belanda, Belgia, Italia, dan Perancis cenderung stagnan selama periode tersebut, sedangkan pada pasar Inggris, Jerman, dan Spanyol posisinya lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi tingkat dan posisi daya saing biji pala Indonesia di sepuluh negara tujuan ekspor dan di pasar internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian daya saing dilihat berdasarkan keunggulan komparatifnya menggunakan data nilai ekspor sepuluh negara eksportir ke dunia dan nilai ekspor Indonesia ke sepuluh negara tujuan ekspor utama biji pala utuh dan bubuk olahan biji pala Indonesia pada periode tahun 2012–2020. Penelitian ini menggunakan data dari UNCOMTRADE dengan kode HS 6 digit, yaitu 090811 untuk biji pala utuh dan 090812 untuk bubuk olahan biji pala. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dari UNCOMTRADE. Negara eksportir biji pala utuh dunia, yaitu Indonesia, India, Sri Lanka, Belanda,

Singapura, Jerman, Italia, Amerika Serikat, Vietnam, dan Malaysia. Sementara itu, negara tujuan ekspor biji pala utuh Indonesia ialah Vietnam, Amerika Serikat, Belanda, Jerman, Cina, Jepang, Italia, Pakistan, India, dan Uni Emirat Arab. Negara eksportir bubuk olahan biji pala dunia ialah Indonesia, India, Vietnam, Belanda, Italia, Jerman, Amerika Serikat, Sri Lanka, Uni Emirat Arab, Belgia, dan Perancis. Bubuk olahan biji pala Indonesia dikirimkan ke Belanda, Amerika Serikat, Belgia, Jerman, India, Italia, Jepang, Inggris, Perancis, dan Australia.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Perhitungan menggunakan nilai indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA). RCA dikenal juga sebagai indeks Balassa. Indikator daya saing Balassa adalah konsep yang *expost*. Penentuan daya saing menggunakan paradigma Balassa, yaitu dengan membandingkan pangsa ekspor komoditas dengan pangsa komoditas ke ekspor dunia. Menurut Benedictis dan Tamberi (2002), pengukuran RCA pada mulanya dibuat untuk mengatasi kendala pada pengukuran indeks Ricardo karena adanya harga autarkic relatif yang tidak bisa diamati. Tambunan (2001) mengatakan bahwa RCA adalah indikator yang menunjukkan perubahan tingkat daya saing industri suatu negara di pasar global. Penelitian daya saing komoditas pertanian seperti lada dan teh menggunakan analisis RCA sebelumnya telah dilakukan oleh Kurniawati *et al.* (2016) dan Ratnasari *et al.* (2020). Index RCA dinotasikan sebagai berikut:

$$RCA = (X_{ij} / X_j) / (X_{iw} / X_w)$$

Keterangan:

- X_{ij} = Nilai ekspor komoditas pala dari negara pengekspor
- X_j = Nilai ekspor total semua komoditas negara pengekspor
- X_{iw} = Nilai ekspor komoditas pala dari dunia
- X_w = Nilai ekspor total semua komoditas dunia

Nilai index RCA dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu (Hinloopen 2001): 1) Tipe 1: tidak memiliki keunggulan komparatif dengan nilai $0 < RCA \leq 1$, 2) Tipe 2: keunggulan komparatif lemah dengan nilai $1 < RCA \leq 2$, 3) Tipe 3: keunggulan komparatif sedang dengan nilai $2 < RCA \leq 4$, dan 4) Tipe 4: keunggulan komparatif kuat dengan nilai $RCA > 4$

Dynamic Revealed Comparative Advantage (DRCA)

Analisis DRCA merupakan kelanjutan dari RCA sehingga analisis ini dilakukan setelah melakukan analisis RCA. DRCA melengkapi kekurangan analisis RCA yang bersifat statis sehingga tidak dapat melihat perubahan daya saing setiap periode yang terjadi selama kurun waktu tertentu. Edward dan Schoer (2002) pertama kali melakukan analisis DRCA dengan tujuan agar dapat menjelaskan daya saing suatu produk secara lebih informatif. Penelitian daya saing komoditas

pertanian seperti kakao, udang, dan kopi dengan menggunakan analisis DRCA telah dilakukan antara lain oleh Hasibuan *et al.* (2012), Rosiana *et al.* (2018), Mashari *et al.* (2019), serta Ningsih dan Kurniawan (2019).

Perubahan posisi daya saing selama kurun waktu 2012–2020 akan dibagi menjadi empat periode sehingga penjelasan daya saing biji pala utuh dan bubuk olahan biji pala lebih informatif dan detail. Pengukuran daya saing menggunakan DRCA dapat mengategorikan posisi pasar menjadi enam, yaitu: 1) *Rising star* : Jika pangsa pala dunia di pasar negara tujuan ekspor meningkat lebih banyak daripada peningkatan pangsa komoditas pala Indonesia di pasar negara tujuan ekspor; 2) *Falling star* : Jika pangsa pala Indonesia meningkat sementara pangsa ekspor pasar dunia di negara tujuan menurun; 3) *Lagging retreat* : Jika pangsa pala Indonesia turun lebih kecil dari penurunan pangsa pala dunia di pasar negara tujuan ekspor; 4) *Lost opportunity* : Jika pangsa pala Indonesia menurun, sementara pangsa pala dunia di negara tujuan ekspor meningkat; 5) *Leading retreat* : Jika pangsa pala Indonesia mengalami penurunan lebih besar dari penurunan pangsa pala dunia di pasar negara tujuan ekspor; dan 6) *Lagging opportunity* : Jika pangsa pala Indonesia meningkat, tetapi peningkatan tersebut lebih sedikit dibandingkan peningkatan pangsa ekspor pala dunia di negara tujuan ekspor. Rumus pangsa pasar, yaitu:

$$\text{Pangsa pasar} = \frac{\Delta(X_i/X_{total})}{X_i/X_{total}}$$

Keterangan:

- X_i = Nilai ekspor pala
- X_{total} = Nilai ekspor semua komoditas.

Adapun rumus perhitungan analisis DRCA adalah sebagai berikut:

$$\frac{\Delta RCA_{ij}}{RCA_{ij}} = \frac{\Delta(X_{ij}/X_j)}{X_{ij}/X_j} - \frac{\Delta(X_{iw}/X_w)}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan:

- RCA_{ij} = Nilai RCA komoditas pala negara pengekspor
- X_{ij} = Nilai ekspor komoditas pala dari negara pengekspor
- X_j = Nilai ekspor total komoditas negara pengekspor
- X_{iw} = Nilai ekspor komoditas pala dari dunia
- X_w = Nilai ekspor total semua komoditas dunia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Perdagangan Biji Pala Indonesia

Tanaman pala merupakan tanaman rempah-rempah yang berasal dari Kepulauan Banda, Maluku. Tanaman pala menghasilkan berbagai produk pascapanen, antara

lain biji pala utuh dan bubuk olahan biji pala. Indonesia merupakan eksportir terbesar untuk kedua produk dengan pangsa pasar biji pala utuh 60% dan bubuk olahan biji pala 38%. Pangsa pasar bubuk olahan biji pala yang lebih rendah menunjukkan bahwa industri hilir biji pala belum berkembang dengan baik. Pada tahun 2020, Indonesia mengekspor 16 ribu ton biji pala utuh dan 3,16 ribu ton bubuk olahan biji pala dengan pertumbuhan selama tahun 2012–2020 masing-masing sebesar 2,88 dan 6,8% per tahun (UNCOMTRADE 2020). Pertumbuhan ekspor dipengaruhi oleh permintaan impor yang meningkat. Impor meningkat disebabkan oleh pemanfaatan produk biji pala yang semakin beragam serta peningkatan kesadaran masyarakat akan kesehatan (Suhartini *et al.* 2021).

Berdasarkan data dari UNCOMTRADE (2020), terlihat bahwa Indonesia mengalami pergeseran negara tujuan ekspor yang cukup besar dalam kurun waktu sembilan tahun terakhir (2012–2020). Selama tahun 2012 sampai 2018, pasar tujuan ekspor biji pala utuh terbesar adalah Vietnam, Amerika, dan Belanda. Akan tetapi, pada tahun 2019 pangsa pasar tujuan ekspor ke Vietnam menurun sementara pangsa pasar ke Cina meningkat 127 kali lipat sehingga proporsi ekspor ke Cina mencapai 28%, sementara ke Vietnam hanya 26% dari total ekspor biji pala utuh Indonesia. Pergeseran tujuan ekspor bubuk olahan biji pala juga terjadi pada tahun 2019 di mana pada mulanya pangsa pasar ekspor terbesar adalah Amerika Serikat kemudian bergeser ke Belanda dengan pangsa ekspor ke Amerika 25% dan ke Belanda 28%.

Neraca perdagangan biji pala Indonesia menunjukkan bahwa ekspor dan impor biji pala mengalami peningkatan pada periode tahun 2012–2020 (Tabel 1). Meskipun ekspor cenderung memiliki tren positif, mutu biji pala Indonesia tergolong rendah karena kontaminasi jamur, terkena penyakit, dan cara penanaman tanaman pala yang masih secara tradisional (Patty & Kastanja 2013; Sayidah *et al.* 2014; dan Surhatini *et al.* 2021). Permasalahan mutu tersebut khususnya terjadi di pasar Eropa yang menerapkan peraturan ketahanan pangan yang ketat sehingga ekspor Indonesia ke Eropa mengalami penurunan sebesar 1,77% dengan asumsi variabel lain *ceteris paribus* (Triwibowo & Falianty 2017; Wahidin & Purnhagen 2018). Di sisi lain, peningkatan impor juga terjadi sangat tinggi dengan rata-rata

pertumbuhan impor biji pala utuh 67% dan bubuk olahan biji pala 167%. Peningkatan impor terjadi dalam rangka memenuhi kebutuhan domestik yang semakin tinggi, terutama untuk kebutuhan industri makanan domestik. Hal yang menarik adalah impor bubuk olahan biji pala yang tinggi dibandingkan ekspornya menunjukkan bahwa diferensiasi produk biji pala Indonesia belum berkembang dengan baik.

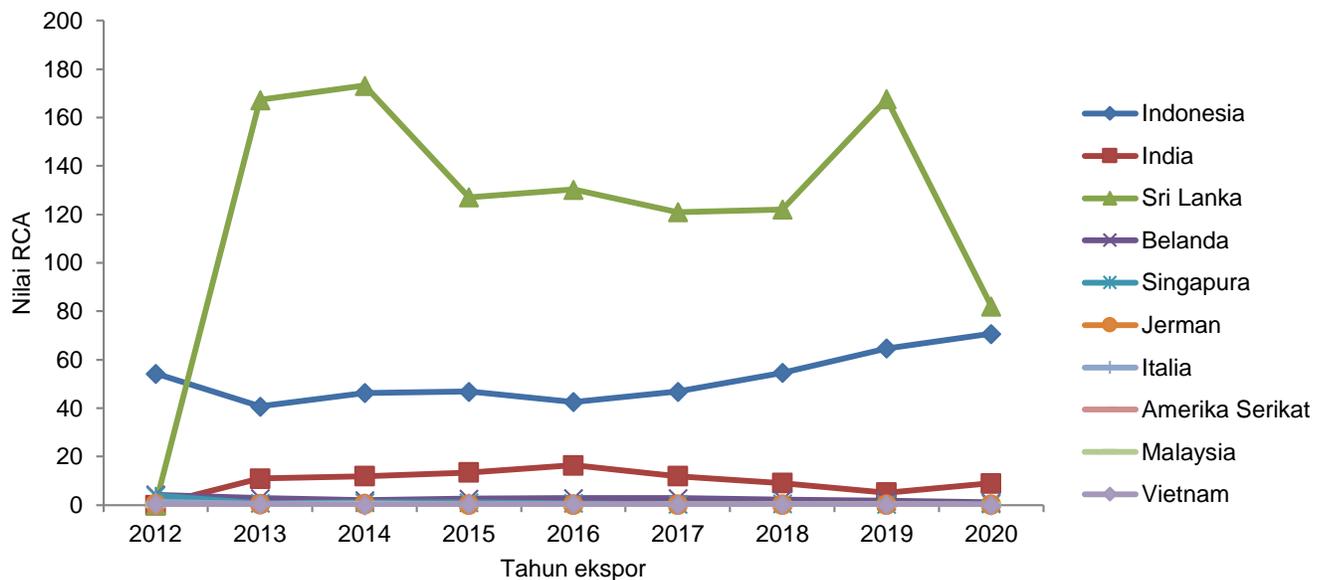
Lonjakan impor yang terjadi tidak memengaruhi neraca perdagangan biji pala utuh dan bubuk olahan biji pala Indonesia. Jika dibandingkan antara ekspor dan impor, masih tetap terjadi surplus perdagangan dalam kurun waktu 2012–2020. Rata-rata surplus perdagangan biji pala utuh sebesar US\$ 57 juta dengan pertumbuhan 2%. Sementara itu, surplus perdagangan bubuk olahan biji pala sebesar US\$ 23 juta dengan penurunan 4%.

Daya Saing Biji Pala Utuh Indonesia di Pasar Internasional

Tingkat daya saing biji pala utuh Indonesia dan sembilan negara eksportir lain selama sembilan tahun terakhir (2012–2020) berdasarkan indikator nilai RCA masing-masing negara dapat dilihat pada Gambar 1. Nilai ekspor biji pala utuh Indonesia merupakan nilai ekspor biji pala utuh tertinggi di dunia yang diikuti oleh India dan Sri Lanka. Meskipun nilai ekspor Indonesia jauh di atas Sri Lanka, daya saing biji pala utuh Indonesia selalu memiliki selisih yang jauh di bawah Sri Lanka. Hal ini disebabkan oleh proporsi nilai ekspor biji pala utuh yang tinggi dibandingkan dengan total nilai ekspor seluruh komoditas di Sri Lanka. Artinya, biji pala utuh merupakan produk unggulan di Sri Lanka. Semenjak tahun 2013, Sri Lanka merupakan negara eksportir yang paling berdaya saing dalam ekspor biji pala utuh dunia dengan pertumbuhan daya saing relatif negatif sebesar -5,07% per tahun. Penurunan daya saing Sri Lanka disebabkan oleh perubahan volume ekspor yang relatif menurun. Sri Lanka tercatat sebagai eksportir biji pala utuh terbesar ketiga di dunia yang menyuplai 5% dari total nilai perdagangan biji pala utuh dunia pada tahun 2020 dengan nilai US\$ 5 juta. Asrol dan Heriyanto (2017) menyatakan hal yang sama bahwa Indonesia dan Sri Lanka merupakan negara eksportir pala yang memiliki daya saing dibandingkan eksportir lain dengan nilai RCA selama tahun 2007–2016 masing-masing sebesar 19,554 dan 31,289.

Tabel 1 Volume ekspor dan impor pala tahunan Indonesia dari tahun 2012–2020

	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Biji pala utuh (ton)	Ekspor	6.745	8.026	8.767	11.506	9.716	12.954	13.706	6.301	16.006
	Impor	2.012	2.271	2.701	2.481	2.861	3.254	2.943	2.513	3.161
Bubuk olahan biji pala (ton)	Ekspor	45	118	44	63	45	71	48	252	94
	Impor	14	25	29	7	59	107	492	256	142



Gambar 1 Nilai revealed comparative advantage (RCA) eksportir biji pala utuh dunia periode 2012–2020.

Indonesia sebagai produsen dan eksportir biji pala utuh terbesar pertama di dunia memiliki daya saing yang relatif kuat, yang dicerminkan oleh rata-rata nilai RCA >4, yaitu senilai 52 sesuai dengan indikator indeks RCA menurut Hinloopen (2001). Nilai RCA Indonesia merupakan nilai terbesar kedua di dunia setelah Sri Lanka. Meskipun demikian, pertumbuhan daya saing biji pala utuh Indonesia lebih baik dibandingkan Sri Lanka. RCA biji utuh Indonesia memiliki pertumbuhan positif sebesar 4,38 (Tabel 2).

Meskipun demikian, biji pala utuh Indonesia mengalami penurunan daya saing dua kali, yaitu pada tahun 2013 dan 2016. Penurunan daya saing disebabkan oleh kehilangan pangsa pasar biji pala utuh Indonesia. Terjadi perubahan komposisi volume impor Vietnam sebagai mitra dagang utama, pada tahun tersebut impor Vietnam banyak beralih ke India. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Anggrasari *et al.* (2021) bahwa faktor yang memengaruhi besar daya saing adalah kehilangan pangsa pasar karena adanya pengalihan impor dari negara mitra dagang. Selain itu, kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dolar dan inflasi yang cukup tinggi di Indonesia pada tahun tersebut juga menjadi pendorong penurunan daya saing biji pala utuh Indonesia.

Di sisi lain, sebagai eksportir terbesar kedua di dunia, India memiliki daya saing yang lebih rendah dibandingkan Sri Lanka. Rata-rata nilai RCA India ialah 9,73 dengan pertumbuhan daya saing sebesar 3% per tahun. Biji pala utuh India menyuplai 13% dari total nilai perdagangan dunia pada tahun 2020 dengan nilai sebesar US\$ 16 juta.

Sementara Belanda dan Singapura sebagai eksportir terbesar keempat dan kelima terhitung berdaya saing di urutan keempat dan kelima dengan rata-rata nilai RCA

masing-masing sebesar 2,47 dan 1,02. Daya saing biji pala utuh Belanda dan Singapura relatif menurun karena penurunan pangsa pasar biji pala utuh masing-masing negara yang disebabkan oleh nilai ekspor yang terus menurun setiap tahun dengan penurunan sebesar 7 dan 14% per tahun. Negara eksportir lain seperti Jerman, Italia, Amerika Serikat, Vietnam, dan Malaysia memiliki rata-rata nilai RCA <1 sehingga dapat dinyatakan bahwa negara-negara tersebut tidak berdaya saing.

Daya Saing Biji Pala Utuh Indonesia di Negara Tujuan Ekspor

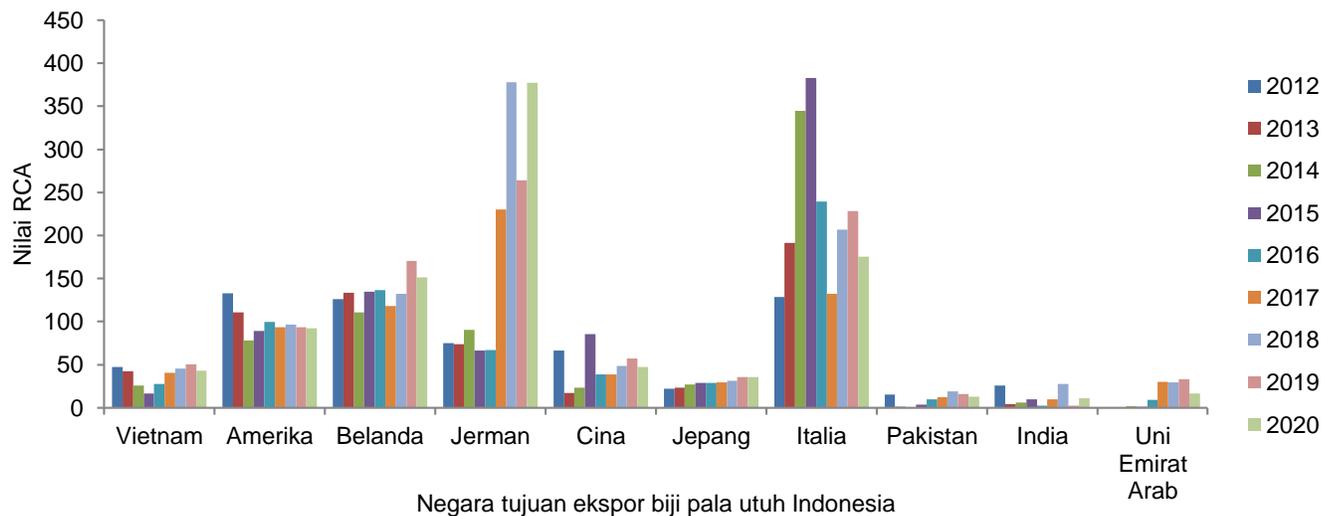
Daya saing yang kuat dibandingkan dengan eksportir lain harus diiringi dengan pemilihan pasar ekspor yang tepat. Salah satu cara pemilihan pasar dapat dilihat berdasarkan daya saing biji pala utuh Indonesia di suatu negara. Biji pala utuh Indonesia berdaya saing kuat di sepuluh negara tujuan ekspor yang ditunjukkan oleh rata-rata nilai RCA >4 (Hinloopen 2001) sebagaimana disajikan pada Gambar 2.

Selama sembilan tahun (2012–2020), rata-rata nilai RCA di Italia merupakan yang paling tinggi. Artinya bahwa biji pala utuh Indonesia paling berdaya saing di Italia. Nurhayati *et al.* (2019) menemukan hasil yang sama dalam penelitiannya tentang daya saing ekspor pala, lawang, dan kapulaga pada periode 2002–2016. Temuannya menyatakan bahwa posisi daya saing pala, lawang, dan kapulaga dengan rata-rata keunggulan komparatif tertinggi berada di pasar Italia dengan nilai RCA sebesar 142,54.

Italia tercatat sebagai negara importir biji pala utuh Indonesia terbesar ketujuh dengan pangsa pasar 3%. Meskipun memiliki rata-rata RCA tertinggi, terjadi penurunan daya saing di Italia secara signifikan pada

Tabel 2 Hasil estimasi daya saing *revealed comparative advantage* (RCA) negara eksportir biji pala di dunia tahun 2012–2020

Negara	Biji pala utuh		Negara	Bubuk olahan biji pala	
	RCA	Pertumbuhan		RCA	Pertumbuhan
Indonesia	51,95	4,38	Indonesia	32,06	-0,4
India	9,73	3,08	Vietnam	13,7	-1,57
Sri Lanka	121,19	-5,07	India	5,13	18,38
Belanda	2,47	-12,41	Belanda	4,01	-3,71
Singapura	1,02	-6,8	Italia	1,74	-9,79
Jerman	0,24	-5,72	Jerman	0,77	5,85
Italia	0,42	-14,3	Amerika Serikat	0,28	-3,05
Amerika Serikat	0,03	0,21	Sri Lanka	34,84	11,31
Vietnam	0,22	-10,94	Belgia	1,18	14,14
Malaysia	0,15	249,91	Uni Emirat Arab	0,65	123,56

Gambar 2 *Revealed comparative advantage* RCA biji pala utuh Indonesia di negara tujuan ekspor.

tahun 2016 sebesar 38%. Penurunan tersebut terjadi karena adanya temuan kandungan aflatoksin yang melebihi batas ketentuan oleh *Rapid Analysis System Food and Feed* (RASFF) yang dilaporkan pada tanggal 2 Juni 2016 sehingga biji pala utuh yang sudah diekspor dikembalikan ke Indonesia (Atase Pertanian Kedutaan Besar Republik Indonesia di Brussel 2020). Pengembalian produk pada tahun 2016 memberikan dampak pada daya saing biji pala utuh Indonesia ke Italia sehingga daya saing pada tahun 2017–2020 menjadi lebih rendah.

Daya saing biji pala utuh Indonesia terbesar kedua berada di pasar Jerman. Jerman merupakan negara importir biji pala utuh Indonesia terbesar keempat dengan proporsi ekspor 5%. Pada tahun 2017, daya saing ke Jerman meningkat tiga kali lipat sehingga daya saing ke Jerman lebih unggul dibandingkan daya saing ke Italia. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut nilai ekspor biji pala utuh Indonesia ke Jerman meningkat cukup signifikan, sementara nilai ekspor biji pala utuh dunia ke Jerman menurun.

Sementara itu, Amerika dan Belanda sebagai importir biji pala utuh Indonesia terbesar kedua dan ketiga memiliki daya saing terbesar ketiga dan keempat dengan

pertumbuhan masing-masing sebesar 4% per tahun. Daya saing biji pala utuh Indonesia di Amerika dan Belanda yang lebih rendah dibandingkan di Jerman dikarenakan nilai ekspor di kedua negara selalu mengalami penurunan setiap tahun, sedangkan nilai ekspor di Jerman berhasil meningkat mulai tahun 2017 (Tabel 3).

Di sisi lain, daya saing ke Vietnam yang merupakan importir utama biji pala utuh Indonesia, lebih rendah dari Italia, Jerman, Belanda, Amerika, dan Cina. Akan tetapi, daya saing tersebut masih di atas daya saing ke Jepang, Pakistan, India, dan Arab. Pertumbuhan daya saing di Vietnam sebesar 5% per tahun dengan rata-rata nilai ekspor US\$16 juta.

Pertumbuhan daya saing biji pala utuh Indonesia bernilai positif di enam negara tujuan ekspor dengan rata-rata pertumbuhan paling pesat ada di Cina. Hal ini dikarenakan pada tahun 2015 terjadi lonjakan daya saing sebesar 268%. Sementara itu, pertumbuhan daya saing paling rendah terjadi di India.

Posisi Daya Saing Biji Pala Utuh Indonesia di Negara Tujuan Ekspor

Analisis posisi daya saing biji pala utuh Indonesia di negara tujuan ekspor dilakukan menggunakan analisis

Dynamic Revealed Comparative Advantage (DRCA). Perhitungan analisis DRCA atau RCA dinamis dilakukan dengan mengelompokkan tahun analisis menjadi empat periode, yaitu periode 1 pada tahun 2012–2014, periode 2 pada tahun 2014–2016, periode 3 pada tahun 2016–2018, dan periode 4 pada tahun 2018–2020.

Hasil perhitungan RCA dinamis seperti disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa selama empat periode daya saing ekspor biji pala utuh Indonesia selalu mengalami pertumbuhan positif di Jepang. Purba *et al.* (2021) juga menyatakan bahwa daya saing pala di Jepang berjalan dinamis yang menunjukkan tren positif dengan kenaikan daya saing setiap tahun. Sementara itu, pertumbuhan daya saing yang selalu menurun selama empat periode tersebut terjadi di Uni Emirat Arab. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan pangsa pasar biji pala utuh Indonesia ke Arab.

Dinamika daya saing Indonesia di negara tujuan ekspor dapat dilihat per periode. Lebih detailnya, pada periode satu (2012-2014), kinerja daya saing ekspor biji pala utuh Indonesia mengalami pertumbuhan positif di empat negara, sedangkan pertumbuhan daya saing di enam negara lainnya adalah negatif. Pertumbuhan daya saing paling tinggi pada periode 1 terjadi di Uni Emirat Arab karena pangsa pasar paling tinggi terjadi di Arab.

Kinerja daya saing biji pala utuh Indonesia pada periode kedua (2014–2016) mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah negara yang mengalami pertumbuhan positif menjadi

tujuh negara, sedangkan di tiga negara lain memiliki pertumbuhan negatif. Pada periode 2, pertumbuhan daya saing tertinggi terjadi di Pakistan dengan nilai DRCA sebanyak 29,35. Pasar di Pakistan mengalami pertumbuhan daya saing yang sangat signifikan karena adanya kenaikan nilai ekspor Indonesia ke Pakistan yang cukup tinggi pada tahun 2016.

Pada periode 3 (2016–2018), kinerja daya saing Indonesia stagnan karena masih sama dengan periode 2 di mana pertumbuhan daya saing yang positif terjadi di 7 negara dan negatif di 3 negara. Nilai DRCA tertinggi pada periode 3 terjadi di India dengan nilai 12,46. Hal ini disebabkan oleh kenaikan nilai ekspor biji pala utuh Indonesia ke India yang cukup signifikan sebesar 29% pada tahun 2018. Kenaikan tersebut juga dipengaruhi oleh permintaan impor biji pala utuh dari India yang naik sebesar 16%.

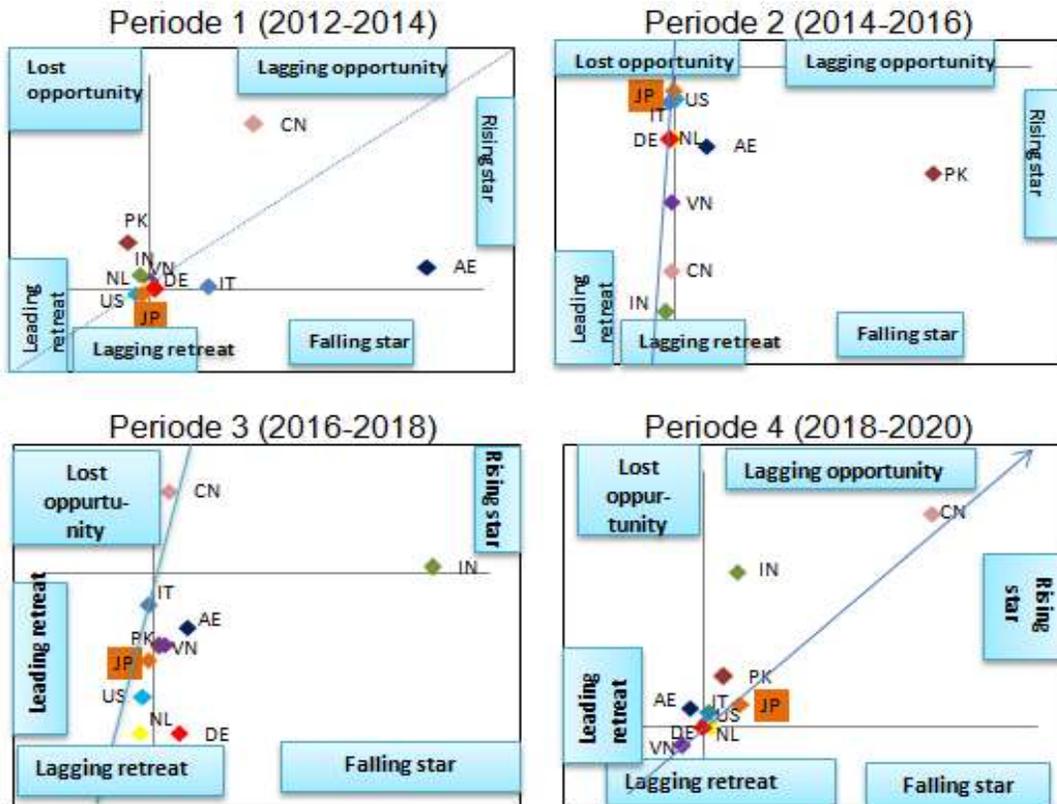
Periode 4 (2018–2020) menunjukkan penurunan yang sangat signifikan pada kinerja daya saing Indonesia. Pertumbuhan positif daya saing hanya terjadi pada 2 negara, sedangkan 8 negara lain mengalami pertumbuhan negatif. Hal ini diakibatkan oleh penurunan pangsa pasar Indonesia di negara tujuan sebagai akibat dari penurunan produksi tanaman pala Indonesia dari tahun 2018–2020 sebesar 2%. Nilai DRCA paling tinggi pada periode 4 terjadi di Jepang, artinya bahwa pertumbuhan daya saing di Indonesia pada periode 4 paling tinggi ada di pasar Jepang.

Tabel 3 Hasil estimasi daya saing *revealed comparative advantage* (RCA) biji pala Indonesia di negara tujuan ekspor tahun 2012–2020

Negara	Biji Pala Utuh		Negara	Bubuk Olahan Biji Pala	
	RCA	Pertumbuhan		RCA	Pertumbuhan
Vietnam	37,66	4,32	Amerika Serikat	77,96	-13,51
Amerika Serikat	98,45	4,32	Belanda	51,37	11,37
Belanda	135	3,55	Jerman	140,96	2,32
Jerman	180,22	4,7	Italia	133,61	12,14
Cina	46,92	10,85	Belgia	123,32	1,39
Jepang	29,18	4,4	India	20,85	-0,16
Italia	225,47	-2,37	Perancis	140,51	-5,56
Pakistan	10,02	-3,44	Jepang	28,17	5,88
India	10,96	-5,23	Australia	26,7	-0,59
Uni Emirat Arab	13,6	-3,46	Inggris	70,62	3,27

Tabel 4 *Revealed comparative advantage* (RCA) Dinamis biji pala utuh Indonesia di negara tujuan tahun 2012-2020

Negara	Periode 1 2012–2014	Periode 2 2014–2016	Periode 3 2016–2018	Periode 4 2018–2020
Vietnam	-0,86	0,04	0,47	-0,04
Amerika Serikat	-0,26	0,25	-0,01	-0,05
Belanda	-0,13	0,18	-0,01	0,14
Jerman	0,22	-0,20	1,74	-0,002
Cina	-10,69	0,27	0,32	-2,12
Jepang	0,14	0,06	0,05	0,21
Italia	2,28	-0,28	-0,12	-0,19
Pakistan	-5,37	29,35	0,72	-0,64
India	-1,87	-0,17	12,46	-2,46
Uni Emirat Arab	10,39	3,89	1,71	-0,62



Gambar 3 Posisi daya saing biji pala utuh Indonesia di negara tujuan ekspor tahun 2012–2020. AE = Uni Emirat Arab, JP = Jepang, CN = Cina, NL = Belanda, DE = Jerman, PK = Pakistan, IN = India, US = Amerika Serikat, IT = Italia, dan VN = Vietnam.

Posisi daya saing ekspor biji pala utuh Indonesia di sepuluh negara tujuan ekspor disajikan pada diagram posisi daya saing biji pala utuh (Gambar 3). Pada periode 1 (2012–2014), daya saing biji pala utuh Indonesia berhasil berada pada posisi *rising star* di tiga negara, yaitu di Jerman, Italia, dan Arab di mana ketiganya merupakan importir biji pala utuh Indonesia terbesar keempat, ketujuh, dan kesepuluh. Posisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pangsa ekspor biji pala utuh Indonesia di ketiga negara mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan pangsa ekspor dunia di ketiga negara tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Hayati *et al.* (2019) bahwa posisi daya saing ekspor pala, lawang, dan kapulaga di Belanda dan Italia berada di posisi *rising star*. Sementara itu, Vietnam sebagai importir terbesar pertama berada di posisi *lagging opportunity* atau belum berhasil memaksimalkan kesempatan karena kenaikan pangsa pasar Indonesia di Vietnam masih lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan pangsa pasar dunia di Vietnam.

Pada periode 2 (2014–2016), Indonesia tidak berhasil mempertahankan posisi daya saing di negara tujuan ekspor sehingga tidak ada satupun pasar ekspor yang berhasil mencapai *rising star*. Meskipun demikian,

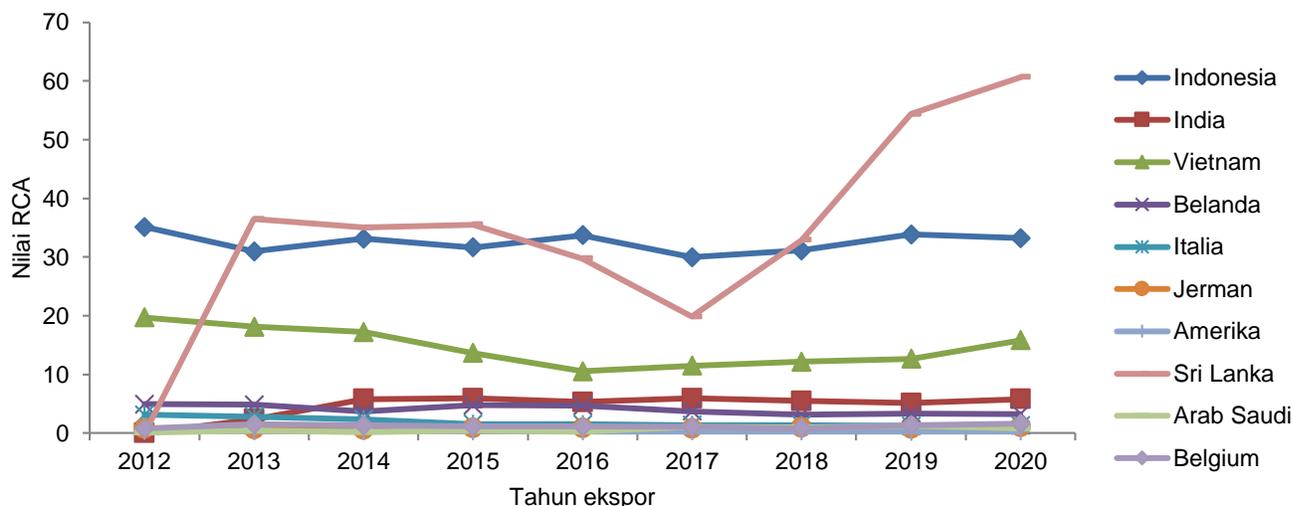
keberhasilan restrukturisasi ekspor masih terjadi di India, Italia, dan Jerman yang berada pada posisi *leading retreat*. Di sisi lain, pangsa pasar Indonesia ke Vietnam sebagai importir utama berada pada *lagging retreat*, sama seperti posisi di Cina, Belanda, dan Jepang.

Daya saing biji pala utuh Indonesia periode 3 (2016–2018) mencapai posisi *rising star* di negara Cina dan India. Sementara Italia sebagai pasar ekspor dengan daya saing tertinggi masih berada pada posisi *leading retreat*. Di sisi lain, Vietnam sebagai importir terbesar berada pada posisi *falling star* di mana restrukturisasi ekspor kurang berhasil.

Daya saing bubuk olahan biji pala Indonesia di pasar internasional

Perkembangan nilai RCA sepuluh eksportir bubuk olahan biji pala dunia disajikan pada Gambar 4. Daya saing bubuk olahan biji pala Indonesia relatif kuat yang ditunjukkan oleh rata-rata RCA (2012-2020) yang memiliki nilai lebih dari empat, yaitu senilai 32,06. Nilai tersebut merupakan nilai RCA terbesar kedua dengan tren pertumbuhan relatif negatif sebesar 0,4% per tahun (Gambar 4).

Indonesia merupakan eksportir terbesar dengan nilai ekspor bubuk olahan biji pala paling tinggi. Meskipun



Gambar 4 Nilai revealed comparative advantage (RCA) eksportir bubuk olahan biji pala di dunia.

demikian, daya saing bubuk olahan biji pala Indonesia masih di bawah Sri Lanka yang merupakan negara eksportir terbesar kedelapan. Daya saing bubuk olahan biji pala Sri Lanka merupakan yang paling tinggi dengan rata-rata nilai RCA selama sembilan tahun (2012–2020) sebesar 34,84. Tren daya saing bubuk olahan biji pala Sri Lanka cenderung positif dengan pertumbuhan sebesar 11% per tahun.

Sementara itu, Vietnam sebagai eksportir terbesar kedua memiliki daya saing di bawah Sri Lanka dan Indonesia. Rata-rata nilai RCA Vietnam sebesar 13,7 dengan pertumbuhan daya saing yang cenderung turun sebesar 2% per tahun. Penurunan yang terjadi pada daya saing Vietnam disebabkan oleh penurunan pangsa pasar Vietnam di Inggris sebagai importir bubuk olahan biji pala Vietnam terbesar kedua. Terjadi perubahan volume impor Inggris di mana sejak tahun 2014 impor bubuk olahan biji pala Inggris banyak beralih dari Vietnam ke Belanda. Meskipun demikian, Vietnam merupakan negara yang dapat mengembangkan industri hilir biji pala dengan baik karena meskipun Vietnam bukan negara produsen, Vietnam dapat menjadi eksportir bubuk olahan biji pala terbesar kedua dengan nilai daya saing tertinggi ketiga di dunia.

Negara eksportir yang memiliki daya saing di bawah Sri Lanka, Indonesia, dan Vietnam adalah India, Belanda, Italia, dan Belgia. Keempat negara tersebut secara berurutan merupakan eksportir terbesar keempat, kelima, keenam, dan kesembilan. Pertumbuhan daya saing positif terjadi di India dan Belgia serta negatif di Belanda dan Italia. Eksportir lain biji pala utuh, seperti Jerman, Amerika Serikat, dan Arab tidak berdaya saing di pasar internasional.

Daya Saing Bubuk Olahan Biji Pala Indonesia di Negara Tujuan Ekspor

Bubuk olahan biji pala Indonesia di sepuluh negara tujuan ekspor memiliki daya saing yang kuat yang ditunjukkan oleh nilai RCA yang besarnya lebih dari empat (Tabel 3). Bubuk olahan biji pala Indonesia paling berdaya saing di negara Jerman di mana Jerman merupakan importir bubuk olahan biji pala Indonesia terbesar ketiga. Daya saing yang tinggi di Jerman disebabkan oleh proporsi nilai ekspor Indonesia ke Jerman dibandingkan dengan nilai ekspor dunia ke Jerman cukup besar.

Daya saing bubuk olahan biji pala Indonesia di Perancis merupakan yang tertinggi kedua. Perancis tercatat sebagai importir bubuk olahan biji pala Indonesia terbesar ketujuh. Meskipun nilai RCA di Perancis hampir sama dengan RCA di Jerman, daya saing di Perancis memiliki tren pertumbuhan negatif dikarenakan setiap tahun terjadi penurunan nilai ekspor bubuk olahan biji pala Indonesia ke Perancis.

Daya saing Indonesia tertinggi ketiga terdapat di pasar Italia yang merupakan importir terbesar keempat. Sementara itu, daya saing di Amerika sebagai importir biji pala utuh terbesar pertama berada di bawah Jerman, Perancis, Italia, dan Belgia, namun masih di atas daya saing di Belanda, India, Jepang, Australia, dan Inggris. Daya saing di Amerika terus mengalami penurunan selama tahun 2012–2020. Hal ini dikarenakan nilai ekspor bubuk olahan biji pala Indonesia ke Amerika yang semakin menurun dengan nilai ekspor rata-rata sebesar US\$ 6 juta.

Daya saing tertinggi ada di Jerman, namun pertumbuhan daya saing di Jerman relatif kecil. Pertumbuhan daya saing paling baik terjadi di pasar Italia dengan nilai pertumbuhan rata-rata sebesar 12,14% per tahun.

Sementara itu, daya pertumbuhan bernilai negatif paling tinggi terjadi di Amerika Serikat, yaitu sebesar -13,51% per tahun.

Posisi Daya Saing Bubuk Olahan Biji Pala Indonesia di Negara Tujuan Ekspor

Tabel 5 menunjukkan nilai RCA dinamis bubuk olahan biji pala Indonesia di pasar tujuan dengan mengelompokkan tahun analisis menjadi empat periode. Daya saing Indonesia secara konsisten mengalami pertumbuhan positif di pasar Jerman, yang berarti bahwa setiap periode daya saing di Jepang selalu meningkat. Pernyataan yang sama juga dinyatakan oleh Purba *et al.* (2021) bahwa di pasar Jepang, daya saing bubuk olahan biji pala periode tahun 2014–2018 secara konsisten meningkat setiap tahun.

Pada Tabel 5 juga dapat dilihat secara rinci bahwa pada periode 1 (2012–2014) daya saing bubuk olahan biji pala Indonesia mengalami pertumbuhan positif di 3 negara, yaitu Belanda, Italia, dan Jepang, serta mengalami pertumbuhan negatif di 7 negara lainnya. Pada periode 1, pertumbuhan daya saing Indonesia tertinggi terjadi di Belanda. Hal ini dikarenakan proporsi pangsa pasar Indonesia di Belanda dibandingkan dengan pangsa pasar dunia di Belanda cukup besar.

Pada periode 2 (2014–2016), terjadi peningkatan kinerja daya saing ekspor bubuk olahan biji pala Indonesia yang ditunjukkan oleh pertumbuhan positif daya saing Indonesia di 5 negara dan pertumbuhan negatif di 5 negara lainnya. Pertumbuhan paling tinggi pada periode ini juga terjadi di Belanda, sama seperti pada saat periode 1.

Kinerja daya saing pada periode 3 (2016–2018) tidak lebih baik dibandingkan dengan periode 2 karena daya saing Indonesia bertumbuh positif di 5 negara dan bertumbuh negatif di 5 negara lain. Akan tetapi, terjadi perubahan pada pertumbuhan daya saing Indonesia di Belanda di mana pada dua periode sebelumnya pertumbuhan di Belanda paling tinggi, namun pada periode 3 pertumbuhan di Belanda menurun bahkan mengalami pertumbuhan negatif. Hal ini dikarenakan terjadi pengalihan impor Belanda dari Indonesia ke Vietnam dalam jumlah yang cukup besar.

Pada periode 4 (2018–2020), kinerja daya saing Indonesia menurun, hanya terdapat empat negara yang mengalami pertumbuhan positif, sedangkan sisanya mengalami pertumbuhan negatif. Penyebab terjadinya penurunan kinerja daya saing bubuk olahan biji pala Indonesia adalah nilai ekspor Indonesia yang menurun pada saat nilai ekspor dunia sedang mengalami kenaikan yang cukup besar.

Dinamika posisi daya saing bubuk olahan biji pala Indonesia di sepuluh negara tujuan ekspor disajikan pada Gambar 5. Pada periode 1 (2012–2014), daya saing Indonesia berada pada posisi *rising star* di negara Belanda dan Italia di mana keduanya tercatat sebagai importir bubuk olahan biji pala Indonesia terbesar kedua dan keempat. Sementara itu, posisi daya saing di Amerika sebagai importir terbesar pertama berada pada *lost opportunity*. Artinya bahwa Indonesia kehilangan kesempatan dalam kinerja daya saing disebabkan oleh pangsa pasar Indonesia di Amerika menurun, sementara pangsa pasar dunia di Amerika meningkat. Di sisi lain, posisi di Jerman sebagai negara tujuan ekspor dengan daya saing rata-rata tertinggi berada pada *leading retreat*.

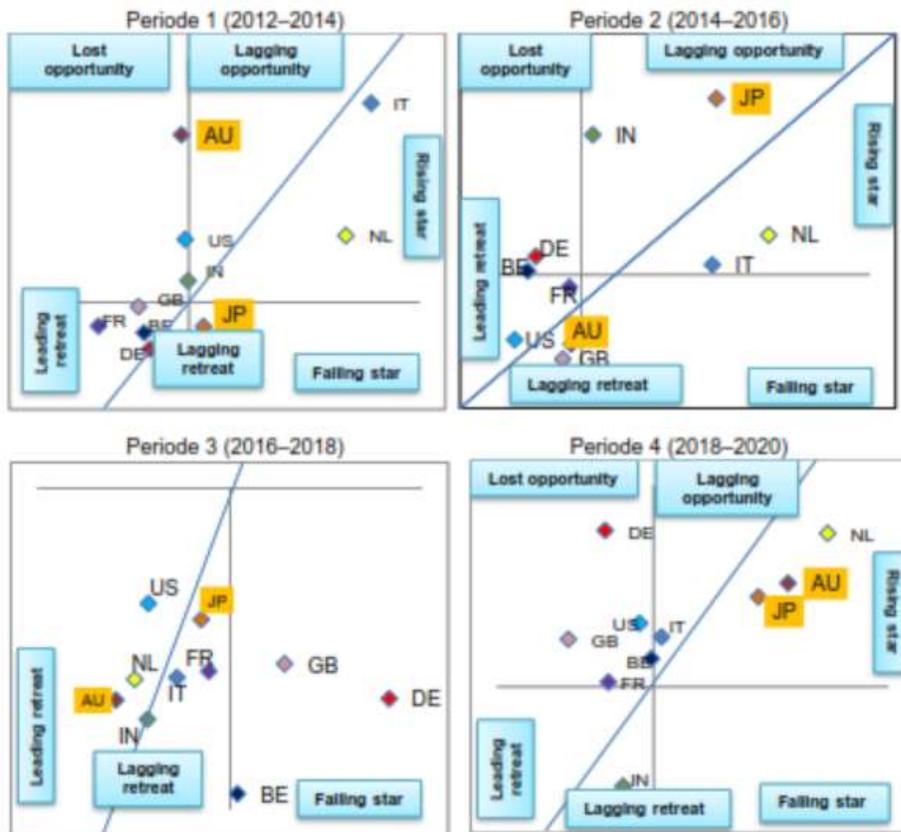
Kinerja daya saing Indonesia mengalami peningkatan pada periode 2 (2014–2016) di mana keberadaan posisi Indonesia di *rising star* bertambah di satu negara tujuan ekspor, yaitu Jepang. Di sisi lain, posisi di importir utama, yaitu Amerika, berada di *leading retreat* atau terjadi kemunduran daya saing Indonesia di Amerika, namun kemunduran tersebut tidak lebih tinggi dibanding kemunduran yang terjadi pada daya saing dunia di Amerika. Sementara itu, posisi di Jerman berada pada *lost opportunity* atau kehilangan kesempatan.

Periode 3 memperlihatkan kemunduran kinerja daya saing bubuk olahan biji pala Indonesia dalam mempertahankan posisi daya saingnya karena tidak ada satupun negara tujuan ekspor yang mencapai *rising star*. Posisi di Amerika masih sama. Di sisi lain, posisi di Jerman bergeser ke *falling star*.

Pada saat periode 4, Indonesia kembali berhasil memperlihatkan perbaikan kinerja posisi daya saing yang ditunjukkan oleh posisi daya saing Indonesia yang berada pada *rising star* di tiga negara tujuan ekspor, yaitu

Tabel 5 *Revealed comparative advantage* (RCA) Dinamis bubuk olahan biji pala Indonesia di negara tujuan tahun 2012–2020

Negara	Periode 1 2012-2014	Periode 2 2014-2016	Periode 3 2016-2018	Periode 4 2018-2020
Belanda	0,69	0,83	-0,23	0,35
Amerika Serikat	-0,34	-0,11	-0,26	-0,40
Belgia	-0,14	-0,29	0,47	-0,15
Jerman	-0,02	-0,30	1,13	-1,09
India	-0,11	-0,46	-0,10	0,30
Italia	0,20	0,65	-0,01	-0,20
Jepang	0,22	0,05	0,04	0,23
Inggris	-0,31	0,22	0,53	-0,78
Perancis	-0,47	-0,02	0,15	-0,31
Australia	-0,87	0,20	-0,29	0,35



Gambar 5 Posisi Daya Saing Ekspor Bubuk Olahan Biji Pala Indonesia di Negara Tujuan Ekspor Tahun 2012-2020. AU = Australia, IT = Italia, BE = Belgia, IN = India, DE = Jerman, JP = Jepang, FR = Perancis, NL = Belanda, GB = Inggris, dan US = Amerika Serikat.

Jepang, Belanda, dan Arab. Sementara itu, posisi di importir terbesar pertama, yaitu Amerika, masih belum dapat mencapai posisi *rising star*, lebih tepatnya berada pada *lost opportunity*. Posisi tersebut menunjukkan bahwa terjadi kemunduran posisi daya saing di Amerika karena pada saat permintaan bubuk olahan biji pala dari Amerika meningkat, pangsa bubuk olahan biji pala Indonesia di Amerika mengalami penurunan. Kondisi ini menandakan adanya kegagalan restrukturisasi ekspor Indonesia di pasar Amerika. Di sisi lain, daya saing di Jerman bergerak ke posisi *lost opportunity*.

Implikasi Kebijakan Biji Pala Utuh Indonesia

Daya saing biji pala utuh Indonesia relatif paling tinggi dibandingkan eksportir lain, yaitu tepatnya di bawah daya saing biji pala utuh Sri Lanka. Biji pala utuh Indonesia berdaya saing di semua negara tujuan ekspor dengan urutan dari yang tertinggi terdapat pada daya saing biji pala utuh Indonesia di Italia, Jerman, Belanda, Amerika Serikat, Cina, Vietnam, Jepang, Arab, India, dan Pakistan. Pertumbuhan daya saing biji utuh Indonesia positif di pasar Vietnam, Amerika, Belanda, Jerman, Cina, dan Jepang, sedangkan sisanya memiliki pertum-

bahan daya saing negatif. Daya saing yang dinamis dan pertumbuhan posisi daya saing penting dalam penentuan kebijakan perdagangan yang tepat. Peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan mendorong ekspor ke negara dengan posisi daya saing dari periode 1 ke periode 4 memiliki pertumbuhan sehingga posisi daya saing pada saat periode 4 berada pada posisi *rising star*. Pasar yang menunjukkan bahwa posisi daya saing biji pala utuh di negara tersebut sedang bertumbuh adalah posisi daya saing biji pala utuh di pasar Jepang. Pada periode 1 sampai 3, posisi daya saing biji pala utuh Indonesia di Jepang menempati posisi *lagging retreat*. Akan tetapi, pada saat periode 4, posisi tersebut bergeser ke posisi *rising star*.

Selain itu, peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan meningkatkan nilai ekspor biji pala utuh Indonesia. Nilai ekspor biji pala utuh dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor kualitas produk. Kualitas biji pala utuh Indonesia cenderung tidak memenuhi ketentuan batas minimal kandungan aflatoksin oleh negara tujuan ekspor. Oleh karena itu, pemerintah dapat mengambil kebijakan pembuatan aturan baru tentang penanganan pascapanen pala,

melengkapi aturan pada lampiran Peraturan Menteri Pertanian No 53 tahun 2012 tentang pedoman penanganan pascapanen pala, serta memperketat pelaksanaan peraturan di lapangan.

Implikasi Kebijakan Bubuk Olahan Biji Pala Indonesia

Bubuk olahan biji pala Indonesia berdaya saing di semua negara tujuan ekspor. Tingkat daya saing bubuk olahan biji pala Indonesia di negara tujuan ekspor dari yang tertinggi adalah Jerman, Perancis, Italia, Belgia, Amerika Serikat, Inggris, Belanda, Jepang, Australia, dan India. Daya saing bubuk olahan biji pala Indonesia memiliki trend positif di Belanda, Jerman, Italia, Belgia, Jepang, dan Inggris, sedangkan empat negara tujuan ekspor yang lain memiliki trend daya saing negatif. Posisi daya saing bubuk olahan biji pala Indonesia mengalami pertumbuhan di pasar Jepang dengan posisi pada saat periode 1 adalah *falling star*, periode 2 di posisi *lagging opportunity*, periode 3 di posisi *lagging retreat*, dan periode 4 di posisi *rising star*.

Daya saing bubuk olahan biji pala di Jepang tidak begitu tinggi, namun memiliki tren daya saing lebih tinggi jika dibandingkan tren di negara lain dan bernilai positif. Selain itu, perkembangan tingkat daya saing dinamis dan posisi daya saing bubuk olahan biji pala Indonesia di Jepang menunjukkan pertumbuhan dengan nilai daya saing yang dinamis positif di setiap periode dan pergeseran posisi daya saing ke posisi *rising star*. Oleh karena itu, kebijakan ekspansi ekspor ke Jepang dapat meningkatkan daya saing bubuk olahan biji pala Indonesia.

KESIMPULAN

Biji pala utuh dan bubuk olahan biji pala Indonesia memiliki daya saing tinggi di pasar internasional. Kedua produk Indonesia paling berdaya saing di pasar Italia dan Jerman. Akan tetapi, jika dilihat pertumbuhan daya saing yang dinamis dan perkembangan posisi daya saing selama empat periode, pasar ekspor kedua produk yang memiliki pertumbuhan paling baik adalah di Jepang dengan pertumbuhan secara konsisten positif. Di sisi lain, tingkat daya saing, pertumbuhan, dan posisi daya saing Indonesia di Vietnam dan Amerika Serikat sebagai importir terbesar biji pala utuh dan bubuk belum maksimal. Tingkat daya saing biji pala utuh Indonesia di Vietnam dan bubuk olahan biji pala di Amerika berada pada urutan kelima dengan pertumbuhan di Vietnam positif, sedangkan di Amerika negatif. Jika dilihat dari perkembangan ekspor dan daya saing, Indonesia lebih berpotensi untuk mengekspor biji pala utuh dibandingkan bubuk olahan biji pala. Meskipun produk biji pala Indonesia berdaya saing tinggi di pasar internasional dan

sepuluh negara tujuan ekspor, Indonesia tetap harus waspada dengan negara pesaing, yaitu India dan Sri Lanka, sebagai negara produsen sekaligus eksportir. Pemerintah, petani, dan semua *stakeholder* yang terlibat perlu mempertahankan dan meningkatkan daya saing. Peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan mendorong ekspor ke negara yang berada pada posisi *falling star*, *lagging retreat*, *lost opportunity*, dan *lagging opportunity* dengan fokus utama peningkatan daya saing biji pala utuh ke Vietnam dan daya saing bubuk olahan biji pala ke Amerika. Selain itu, peningkatan daya saing juga dapat dilakukan dengan cara meningkatkan nilai ekspor biji pala utuh dan bubuk melalui peningkatan mutu produk, produksi serta produktivitas tanaman pala. Peningkatan produksi dan produktivitas tanaman pala dilakukan dengan pemilihan varietas unggul dan peningkatan teknologi budi daya, misalnya teknologi berbasis ekologi lokasi. Peningkatan mutu produk perlu dilakukan agar kandungan aflatoxin pada produk pala tidak tinggi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penanganan pascapanen yang lebih baik dengan teknologi yang lebih canggih. Selain itu, pemerintah dapat membuat aturan baru tentang penanganan pascapanen pala melengkapi aturan pada lampiran Peraturan Menteri Pertanian No 53 tahun 2012 tentang pedoman penanganan pascapanen pala, serta memperketat jalannya peraturan di lapangan. Tidak hanya berinovasi teknologi dan membuat aturan, pemerintah juga perlu mensosialisasikannya secara intens.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrasari HP, Perdana P, Mulyo JH. 2021. Keunggulan komparatif dan kompetitif rempah-rempah Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Agrica*. 14(1): 9–19. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i1.4396>
- Asrol dan Heriyanto. 2017. Daya saing ekspor pala Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Dinamika Pertanian*. XXXIII(2): 178–188.
- Atase Pertanian Kedutaan Besar Republik Indonesia di Brussel. 2020. Paper analisa potensi ekspor komoditas perkebunan Indonesia di Uni Eropa.
- Benedictis L, Tamberi M. 2002. A note on the Balassa index of revealed comparative advantage. *JEL Classification*. C10, F14. <https://doi.org/10.2139/ssrn.289602>
- Edwards L, Schoer V. 2002. Measures of competitiveness: A dynamics approach to South Africa's trade performance in the 1990s. *The South*

- African Journal of Economic*. 23(2): 159–179. <https://doi.org/10.1111/j.1813-6982.2002.tb00055.x>
- Food Agriculture Organization. 2022. [Internet]. [diunduh 2022 Jan 15]. Tersedia pada: <http://www.fao.org/faostat/en/#compare>.
- Hasibuan AM. 2012. Analisis kinerja dan daya saing perdagangan biji kakao dan produk kakao olahan Indonesia di pasar internasional. *Buletin RISTR*. 3(1): 57–70.
- Hinloopen J. 2001. On the empirical distribution of the Balassa index. *Review of World Economics*. 137(1): 1–49. <https://doi.org/10.1007/BF02707598>
- Jannah EM, Nurmalina R, Asmarantaka RW. 2019. Tingkat persaingan eksportir utama lada dunia. *Jurnal Agro Industri Perkebunan*. 7(2): 107–120. <https://doi.org/10.25181/jaip.v7i2.1128>
- Kurnianto DT, Suharyono, Mawardi K. 2016. Daya saing komoditas lada Indonesia di pasar internasional (Studi tentang ekspor lada Indonesia tahun 2010–2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 40(2): 655–666.
- Kurniawati AM, Yulianto E, Abdillah Y. 2016. Pengaruh harga tembakau internasional, jumlah produksi domestik dan nilai tukar terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia (Studi ekspor tembakau Indonesia tahun 1985–2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 38(2): 23–31.
- Mashari S, Nurmalina R, Suharno. 2019. Dinamika daya saing ekspor udang beku dan olahan Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 7(1): 37–52. <https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.1.37-52>
- Ningsih EA, Kurniawan W. 2019. Daya saing dinamis produk pertanian Indonesia di ASEAN. *JEKT*. 9(2): 117–125.
- Novidayanti V, Hodijah S, Mustika C. 2019. Faktor-faktor yang memengaruhi ekspor pala Indonesia ke Vietnam. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*. 7(2): 61–72. <https://doi.org/10.22437/pim.v7i2.8668>
- Nurhayati E, Hartoyo S, Mulatsih S. 2019. Analisis pengembangan ekspor pala, lawang, dan kapulaga Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 19(2): 173–190. <https://doi.org/10.21002/jepi.v19i2.847>
- Patty Z, Kastanja AY. 2013. Kajian budi daya tanaman pala di Kabupaten Halmahera Utara (Studi kasus di Kecamatan Galela Barat, Tobelo Selatan dan Kao Utara). *Jurnal Agroforestri*. 8(4): 294–300.
- Purba HJ, Yusufi ES, Hestina J. 2020. Performance and competitiveness of Indonesia nutmeg in export market. *E3S Web of Conferences* [Internet]. [diunduh pada 2020 Des 09]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123202018>
- Ratnasari DE, Suyanto, Sundari MS. 2020. Analisis komparasi daya saing ekspor teh Indonesia dan Vietnam serta faktor yang memengaruhi daya saing teh Indonesia. *Calyptra*. 8(2): 132–151. <https://doi.org/10.21082/jtidp.v5n1.2018.p1-10>
- Rosiana N, Nurmalina R, Winandi R, Rifin A. 2018. Dinamika persaingan kopi robusta Indonesia dengan negara-negara pesaing utama. *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*. 5(1): 1–10.
- Sayidah A, Iskandar S, Iswarini H. 2014. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor biji pala Indonesia. *Societa*. III(2): 103–107.
- Suhartini NA, Widi RH, Darusman D. 2021. Daya saing pala, lawang, dan kapulaga Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Agristan*. 3(2): 84–110. <https://doi.org/10.37058/agristan.v3i2.3685>
- Susanti, Yuliana. 2021. Analisis ekspor biji pala Indonesia ke tujuh negara Uni Eropa periode 2012–2019. *Seminar Nasional Official Statistic 2021*. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.1019>
- Tambunan T. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta (ID): Ghalia Indonesia.
- Triwibowo K, Falianty TA. 2017. Analysis of the implementation of sanitary and phytosanitary (SPS) measures in the European Union (EU) on the export of Indonesian pepper and nutmeg. In: *Proceedings of The Asia Pacific Research in Social And Humanities*. Topics in Social and Political Sciences, Depok, Indonesia, 7–9 November 2016. <https://doi.org/10.1201/9781315213620-33>
- United Nations Comodity Trade. 2022. *United Nations Comodity Trade Statistics Database 2022*. [Internet]. [diunduh 2022 Jan 15]. Tersedia pada: <https://comtrade.un.org/data/>.
- Wahidin D, Purnhagen K. 2018. Improving the level of food safety and market access in developing countries. *Heliyon*. 4(7): 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2018.e00683>